

**INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH  
AKHLAK PADA SISWA KELAS VI DI MI ISLAMIYAH 1 MAJASEM  
KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**NOR AZYAN NAFISAH**

**Nim: 210617137**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2021**

## ABSTRAK

**Nafisah, Nor Azyan.** 2021. *Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VI di Mi Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Risma Dwi Arisona, M.Pd.

### **Kata kunci: Internalisasi, Akhlaqul Karimah**

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu fenomena kehidupan di sekitar masyarakat peneliti tinggal yaitu di desa Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi, dimana para peserta didik yang duduk di bangku madrasah Ibtidaiyah mulai menunjukkan sifat karakter religiusitasnya pada kehidupan sehari-hari. Karena dengan perkembangan zaman yang begitu dominan ke arah digitalisasi menjadikan suatu kebiasaan anak memiliki karakteristik berbeda-beda. Pada penelitian ini terfokus pada anak didik yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 1 Majasem, yang terletak di dusun Sapen, desa Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui akhlak serta karakter yang dimiliki oleh siswa khususnya kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi. (2) Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa kelas VI di Mi Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tahapan penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* peserta didik khususnya kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem dapat di simpulkan bahwasanya peran seorang pendidik dalam penginternalisasian suatu nilai Akhlak sangatlah penting. (2) Faktor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem, faktor penghambat yang muncul dari internal yaitu terkendalanya proses pembelajaran tatap muka yang dikarenakan masa pandemi dan mengakibatkan proses penginternalisasian terhambat. Sedangkan faktor pendukung dari proses penginternalisasian terbantu oleh adanya peran masyarakat dalam membina peserta didik dalam mendalami ilmu akhlak. (3) Hasil dari penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI sudah sangat baik. Peserta didik khususnya kelas VI sudah dapat mengimplementasikan pembelajaran yang telah di sampaikan oleh guru di Madrasah pada kehidupan sosial maupun berasyarakat

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

**Nama** : Nor Azyan Nafisah  
**Nim** : 210617137  
**Jurusan** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
**Fakultas** : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
**Judul penelitian** : Internalisasi Nilai *Akhlaqul Karimah* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VI Di Mi Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah skripsi.

Pembimbing,



Risma Dwi Arison, M.Pd  
NIP 199101102018012001

Ponorogo, 22 Oktober 2021

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.**  
NIP. 1977111620080120171



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nor Azyan Nafisah  
NIM : 210617137  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VI di Mi Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 10 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 20 November 2021

Ponorogo, 20 November 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo



*Dr. H. Moh. Munir Lc., M.Ag.*  
NIP. 196807051999031001

Tim penguji Skripsi:

1. Ketua sidang : Drs. Waris, M.Pd
2. Penguji 1 : Nur Kolis, Ph.D
3. Penguji 2 : Risma Dwi Arisona, M.Pd

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**Skripsi atas nama saudara :**

Nama : NOR AZYAN NAFISAH

NIM : 210617137

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

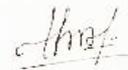
Judul : INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM  
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VI DI MI  
ISLAMIYAH 1 MAJASEM KECAMATAN KENDAL KABUPATEN  
NGAWI

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainonorogo.ac.id](http://ethesis.iainonorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Januari 2022

Peneliti,



**NOR AZYAN NAFISAH**

NIM. 2106171 37

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nor Azyan Nafisah

NIM : 210617137

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul penelitian : INTERNALISASI NILAI *AKHLAQUL KARIMAH* DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VI DI MI ISLAMIAH 1 MAJASEM KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan

  
10000  
KETERANGAN  
CIEF2AJX207802778  
**Nor Azyan Nafisah**  
210617137

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era digitalisasi ini begitu pentingnya dalam menjaga keharmonisan dan menyelaraskan pembangunan dan kemajuan, maka nilai akhlak harus tetap dilestarikan dan ditanamkan kepada setiap manusia tanpa terkecuali peserta didik. Salah satu penanaman nilai tersebut adalah nilai pendidikan *Akhlaqul Karimah*. Pendidikan didesain sebaik mungkin agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Permasalahan dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Cara alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut dan setidaknya dapat mengurangi masalah karakter tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah pada peserta didik.

Dengan menanamkan nilai Akhlakul Karimah peserta didik dapat membangun generasi baru yang lebih baik dan berakhlak karimah sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah

Akhlaqul Karimah merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya, begitu juga dengan peserta didik. Perilaku yang baik dan berakhlak diharapkan dapat tertanam dengan baik.

Menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dianggap sebagai alternative preventif karena dengan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* tersebut dapat membangun generasi baru peserta didik yang lebih baik lagi. Sedangkan cara menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* salah satunya tidak lain dapat ditanamkan melalui pendidikan.

Pendidikan di Indonesia semua memiliki titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Kepribadian yang bertanggung jawab untuk peserta didik diharapkan dapat tertanam dengan baik dengan pengajaran sejak dini, pemahaman yang sudah diterapkan dari dini, pendidik yang selalu menerapkan dan memberikan contoh yang baik.

Dengan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* melalui pendidikan inilah diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda peserta didik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter didunia pendidikan.

Selain itu di masa kini disekitar kita, banyak sekali kita melihat perilakuanak yang kurang bahkan tidak memiliki akhlak yang terpuji, seperti tidak patuh kepada guruatau orang tuanya, tidak memiliki sopan santun, selalu melanggar peraturandan lain sebagainya. Semua hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan, khususnya Pendidikan Aqidah Akhlak.

Pendidikan agama islam sekarang lebih berorientasi pada belajar teorinya saja, sehingga banyak yang tidak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi

perilakunya tidak relevan dengan ajaran yang diketahuinya. Apa yang diajarkan mengenai Akhlak melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dapat tersampaikan dengan baik dan semestinya.

Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan peserta didiknya agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi harus bertaqwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus dapat membentuk karakter akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini problem pelajar pada peserta didik tingkat dasar atau madrasah adalah perilaku tercela yang sering diindikasikan yaitu pada perilaku misalnya, merokok, berkata kotor, menonton film pornografi, dan perilaku yang menyimpang lainnya yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Terlebih para remaja terutama pelajar adalah mudah terprovokasi yang tidak

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 23-24

terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar, seperti yang diberitakan pada media cetak dan media massa.

Di kota-kota besar pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan, stigma para pelajar saat ini diperparah oleh berbagai perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas seperti *free sex*, aborsi, *homoseksual*, *lesbian*, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kebiasaan ini sungguh menjadi hal yang sangat ironi jika dikaitkan dengan jati diri bangsa yang mengedepankan moral dalam kehidupan dan menjadi salah satu tugas besar para pendidik terkhusus pada ranah pendidikan Agama Islam.

Internalisasi nilai-nilai akhlak memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat.

Pembahasan nilai-nilai akhlak ini bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit dilaksanakan. Internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pembiasaan.

---

<sup>2</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 10.

Dari uraian diatas, penulis mencermati pendidikan esensinya mampu memberikan kontribusi pada pembentukan jati diri generasi bangsa. Dalam konteks kehidupan yang demikian, pendidikan Islam dalam hal ini pada proses pembelajaran akidah akhlaq diharapkan lebih mampu dan memberikan solusi solutif yang sekaligus menjadi bahan evaluasi dan koreksi diri pada implementasi yang selama ini dilakukan, terutama pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Karena persoalan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini bukan terkait dengan persoalan kualitas sumber daya manusianya, namun lebih tepat pada sistem dan lingkungan pendidikan yang tidak mampu menunjang bagi perkembangan manusia secara maksimal.

Secara paradigmatik, pembelajaran akidah akhlaq di madrasah perlu diorientasikan pada ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang memberi manfaat kepada siswa. Manfaat yang seharusnya tersampaikan pada peserta didik dapat dengan baik sampai pada peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penginternalisasian nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VI di Mi Islamiyah 1 Majasem. setelah melihat Visi dan Misi Mi Islamiyah 1 Majasem yang mengunggulkan pendidikan ahklak, Memotivasi siswa agar menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya sebagai landasan dalam bertingkah laku dan berakhklak mulia. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang

internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran kidah Akhlak pada siswa kelas VI di Mi Islamiyah 1 Majasem.

Pendekatan pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah hendaknya dilakukan secara kontekstual, yaitu dikaitkan dengan konteks dan kebutuhan siswa yang dapat membantu mengatasi problem-problem nyata yang dihadapi, pembelajaran yang mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mendiskusikan materi pelajaran. Bahkan, siswa difasilitasi untuk melakukan dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* pada peserta didik umumnya memiliki beberapa metode yang digunakan, adapun metode yang sangat dominan digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran adalah metode demonstrasi, yang mana peran pendidik saat praktik langsung dicontoh oleh siswa.

Selain itu peran orang tua dalam memberikan contoh juga tidak kalah penting karena madrasah kedua bagi para peserta didik ketika di luar madrasah adalah orang tua.

Pembentukan nilai Akhlak pada anak, khususnya di Mi Islamiyah 1 Majasem pada peserta didik kelas VI mengalami hambatan dan dorongan, hambatan yang terjadi karena faktor internal yaitu kurangnya pengawasan dan penyampaian materi yang kurang maksimal dikarenakan masa pandemi.

Faktor pendukungnya pun datang dari peran masyarakat sekitar yang ikut serta mendidik para siswa agar selalu senantiasa meneladani sifat terpuji yang selalu dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti banyaknya tempat ngaji disekitar madrasah dan sekolah malam yaitu ngaji kitab. Lingkungan yang islami sangat mendukung dan membantu penanaman nilai-nilai Akhlakul karimah.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VI di Mi Islamiyah 1 Majasem guru melakukan pengajaran akhlak melalui dua cara yaitu materi-materi akhlak tidak hanya di sampaikan di dalam kelas tetapi juga di sampaikan di luar kelas seperti siswa di ajarkan bagaimana berperilaku baik dengan guru atau dengan teman sebaya, di ajarkan mentaati semua peraturan yang ada di sekolah.

Dan metode-metode pembentukan akhlak siswa seperti metode kedisiplinan, keteladanan, dan metode pembiasaan. Dengan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru mempunyai beberapa kendala seperti ada beberapa siswa yang kurang disiplin ketika pembelajaran berlangsung, dan siswa kurang berantusias ketika di arahkan mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.

Hal yang harus ditanamkan oleh pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yaitu guru harus memberikan kegiatan dan aturan serta pembiasaan di lingkungan sekolah dengan menciptakan kegiatan dan suasana religius di sekolah. Guru harus membimbing dan mengarahkan anak untuk

selalu berperilaku yang baik serta memberikan motivasi kepada siswa untuk membekali siswa agar mempunyai akhlak yang mulia

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis melakukan suatu penelitian yaitu **“Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VI Di Mi Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi”** dengan harapan materi ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan kognitif saja, tetapi bisa menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan jiwa kepribadian seorang peserta didik, sehingga dapat terwujud menjadi sebuah karakter yang baik pada diri peserta didik dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan pada era globalisasi saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan berfokus pada aspek penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VI Di Mi Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

#### **B. Fokus penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana hasil dari Internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang harus diterapkan agar sikap peserta didik *berakhlaqul karimah* khususnya kelas VI di MI Islaiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dala proses penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* dalam Pembelajaran Agama Islam pada Siswa Kelas VI di Mi Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari internalisasi nilai *Akhlaqul kharimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang cara menginternalisasikan nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* kepada setiap peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau kajian pustaka untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang bisa digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Akidah Akhlak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*. Penelitian juga berguna sebagai sarana untuk belajar sambil mempraktekkan ilmu yang sudah didapatkan oleh peneliti.

#### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pembentukan karakter peserta didik sertra menjadi acuan dalam berakhlak pada kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian juga dapat dijadikan masukan dan informasi terkait upaya internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* kepada setiap peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan masukan bagi pelaksanaan penginternalisasian, sehingga ke depannya diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara lebih optimal.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan agar pembaca mudah memahami dan menelaah isi kandungan penelitian. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum untuk memberi petunjuk bagi pembaca mengenai garis besar penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

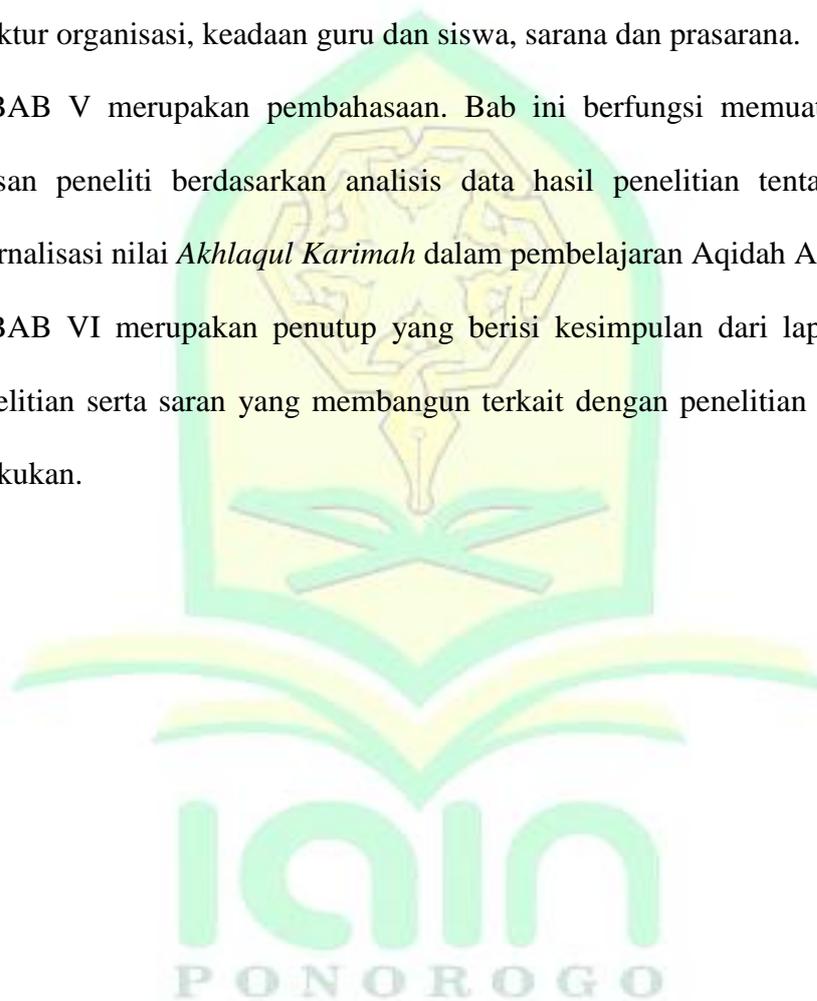
BAB II merupakan landasan teori dan telaah pustaka. Kajian teori sebagai dasar pengetahuan dalam melakukan penelitian, sedangkan telaah pustaka sebagai referensi atau sumber informasi dari penelitian sebelumnya. Landasan teori dan telaah pustaka disusun untuk memperkuat suatu judul penelitian.

BAB III merupakan penyajian data yang meliputi rencana penelitian, populasi, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB IV berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus, gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah berdirinya MI Islamiyah 1 Majasem, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana.

BAB V merupakan pembahasan. Bab ini berfungsi memuat gagasan-gagasan peneliti berdasarkan analisis data hasil penelitian tentang proses internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

BAB VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari laporan hasil penelitian serta saran yang membangun terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah hasil penelitian terdahulu

##### 1. Telaah hasil penelitian terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka dengan mencari referensi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang, diantaranya:

- a. Penelitian yang di tulis oleh, Wibawati Bermi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”<sup>1</sup>

Pada penelitian ini menjelaskan perkembangan sikap dan perilaku pada siswa SDIT Al-Mukminun Ngrambe adalah sikap dan perilaku siswa kepada Allah menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang cukup signifikan, bila dibandingkan dengan perkembangan sikap dan perilaku siswa SD pada umumnya.

Kesadaran akan adanya Allah telah mulai tumbuh pada diri siswa yang diwujudkan dengan ketaatan dan keyakinan kepada Allah. Ketaatan tersebut terlihat dari kesadaran siswa dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan ketaatan beribadah, berzikir, bertadarus Al-Qura'an,

---

<sup>1</sup> Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi” Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016

senantiasa berdoa dan bersyukur kepada Allah, berpuasa penuh dibulan ramadhan dan berinfaq kepada Allah.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada aspek fokus penelitian, yaitu jurnal ini memfokuskan pada pendidikan agama untuk pembentukan kareakter siswa sedangkan penelitian yang penulis teliti yang memfokuskan pada pendidikan *Akhlaqul Karimah*. Sedangkan persamaannya terletak pada proses pembentukanb karakter peserta didik.

- b. Jurnal yang ditulis oleh Afidatul Izha, Moh. Murtadho, Adi Sudrajat dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembentukan *Akhlakul Karimah* Peserta Didik Di Smp Islam Ma’arif 02 Malang”<sup>2</sup>.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan *Akhlaqul Karimah* peserta didik dilakukan melalui program-program keagamaan. Program-program keagamaan tersebut diantaranya adalah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, sholat dhuha, istighosah, membaca yasin, tahlil dan sholawat serta kegiatan madrasah diniyah.

Program-program tersebut dipantau dan dibimbing langsung oleh guru yang kompeten dalam bidangnya. Metode yang digunakan dalam prospek internalisasi nilai-nilai spiritual adalah etode

---

<sup>2</sup> Afidatul Izha, DKK, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembentukan *Akhlakul Karimah* Peserta Didik Di Smp Islam Ma’arif 02 Malang”, Jurnal pendidikan Islam, Volume 5 Nomor 6 Tahun 2020 .

keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada siswa dengan memberikan arahan bimbingan yang sesuai dengan program-program keagamaan tersebut. Sedangkan metode pembiasaan dilakukan dengan kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya secara terus-menerus dan rutin dilakukan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek yang akan diteliti jika penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik tingkat SMP, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berobjek pada peserta didik tingkat sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Sedangkan persamaannya terletak pada pembentukan nilai karakter.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Siti Muzianah dengan judul “Upaya Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan *Akhlakul Karimah* Di SDITAs Sunnah Kota Cirebon”<sup>3</sup>.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang upaya guru dalam mengimplementasikan model internalisasi nilai di SDIT As Sunnah kota Cirebon sudah baik, terlihat dari upaya sekolah yang menyediakan lingkungan pondok pesantren yang agamis, guru-guru yang memahami proses internalisasi nilai akhlaqul karimah yang baik, dengan cara

---

<sup>3</sup> Siti Muzainah, “Upaya Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan *Akhlakul Karimah* Di SDITAs Sunnah Kota Cirebon”, Jurnal ilmiah kajian Islam, Vol 2. No 1 Agustus 2017.

membimbing dan mengajar siswa, sekaligus menjadi suritauladan yang baik bagi siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada aspek fokus penelitian, yaitu jurnal ini memfokuskan pada pendidikan agama untuk pembentukan kareakter siswa sedangkan penelitian yang penulis teliti yang memfokuskan pada penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada proses penginternalisasiannya yaitu dimana pendidik menjadi faktor terpenting.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Aidil Syahfitra dan M. Asro dengang judul “Internalisasi Nilai Nilai *Akhlaqul Karimah* Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Sd Negeri 1 Cibugel”<sup>4</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki antusias dan partisipasi yang tinggi menjadi insan yang lebih baik, hal ini terbukti secara implisit dalam kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan, dimana hal ini secara tersirat menunjukkan perkembangan akhlaq siswa dalam menghargai orang lain.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada tempat yang akan diteliti dan objek yang di teliti, jika penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik di SD, sedangkan penelitian yang penulis

---

<sup>4</sup> Aidil Syahfitra dan M. Asro, “*Internalisasi Nilai Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Sd Negeri 1 Cibugel*”, Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.2 No. 2 Tahun 2019.

lakukan berobjek pada peserta didik tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah). Sedangkan persamaanya terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama bertujuan pembentukan nilai karakter peserta didik.

- e. Jurnal yang ditulis oleh Sigit tri Utomo dan Ahmad Sa'I dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang"<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak meliputi aspek keimanan, ihsan, taqwa, ikhlas, syukur melalui pembelajaran dikelas. Selain itu juga dilakukan beberapa kegiatan keagamaan yang ditanamkan, seperti peringatan Hari Besar Islam, peringatan mauled nabi, kebiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.

Ada beberapa tahap internalisasi dalam penelitian ini: 1) Tahapan pengenalan dan pemahaman yaitu bagaimana peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* bagi dirinya terwujud dalam pertemuan dalam jam belajar. 2) Tahapan penerimaan seperti hal-hal yang menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* khususnya dalam kegiatan keagamaan, tata tertib, lingkungan benda, peneladanan, pembiasaan serta dorongan

---

<sup>5</sup> Sigit tri Utomo dan Ahmad Sa'I, "Internalisasi Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang", Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017.

dorongan dalam memberikan motivasi melalui pemberian penghargaan dan pujian terhadap siswa untuk mengamalkan nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang mendasar pada nilai Akidah Akhlak. Sedangkan persamaanya terletak pada objek yaitu pada sasaran siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang.

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi	Meneliti tentang proses penginternalisasian nilai Islam untuk pebentukan Akhlak.	Pembelajaran Agama Islam, objek Sekolah Dasar.
2	Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembentukan <i>Akhlaqul Karimah</i> Peserta Didik Di Smp Islam Ma'arif 02 Malang	Meneliti tentang pembentukan nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> .	Objek penelitian pada peserta didik SMP.

3	Upaya Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai– Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan <i>Akhlakul Karimah</i> Di SDIT As Sunnah Kota Cirebon	Meneliti tentang penginternalisasian nilai <i>Akhlakul Karimah</i> .	Pembelajaran PAI, dan objek di Sekolah Dasar Islam Terpadu.
4	Internalisasi Nilai Nilai <i>Akhlakul Karimah</i> Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Sd Negeri 1 Cibugel	Penelitian tentang internalisasi nilai <i>Akhlakul Karimah</i> .	Pembelajaran kehidupan sehari-hari, objek pada siswa SD.
5	Internalisasi Nilai-Nilai <i>Akhlakul Karimah</i> Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang	Penelitian tentang internalisasi nilai- nilai <i>Akhlakul Karimah</i> pada pembelajaran Akidah Akhlak.	Objek penelitian dan lokasi penelitian.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Internalisasi

#### a. Pengertian internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.<sup>7</sup>

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian.Freud

---

<sup>6</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.336

<sup>7</sup> Heni Puspita sari, Op cit, h.231

menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>8</sup>

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu :

- 1) Tahap transformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perludanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik.

---

<sup>8</sup> James Caplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 256

Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## 2. Proses Internalisasi

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

- a. Receiving (Menyimak) Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Responding (Menanggapi) Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: Compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan satisfaction is respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- c. Valuing (Memberi Nilai) Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai

yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (comitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

- d. Organization (Mengorganisasikan Nilai) Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
- e. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.<sup>9</sup>

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu: Tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

- 1) Pengenalan dan Pemahaman. Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih

---

<sup>9</sup>Soedijarto.1993. Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka. h. 145-146.

bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

- a) Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.
- b) Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.
- c) Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok

---

<sup>10</sup> Thoba, Chatib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 93.

besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.<sup>11</sup>

## 2) Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial.

Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah.

Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar

---

<sup>11</sup>Soedijarto.1993. Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka. h. 151.

### 3) Pengintegrasian

Pengintegrasian Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.<sup>12</sup>

### 3. Kajian tentang nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*

#### a. Pengertian *Akhlaqul Karimah*

Akhlaq memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sayijah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>13</sup>

Namun kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas nampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang

<sup>12</sup>Soedijarto.1993. Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka. h. 150.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 1

mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah sedemikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan kata akhlaq sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Akhlaq selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia.

Akhlaq secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosilogis di Indonesia akhlak memiliki konotasai baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 104

<sup>15</sup> Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 29

- 1) Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- 2) Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
- 3) Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.
- 4) Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup>
- 5) Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatul Fi Mabadiil Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal buruk).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hal. 34

<sup>17</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hal. 99

- 6) Dari beberapa pendapat diatas tentang akhlak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.<sup>18</sup> Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata al karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan *akhlak karimah* menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 5 Maret 2018

<sup>19</sup>M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 82

Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.<sup>20</sup>

Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

b. Indikator *Akhlakul Karimah*

Untuk menciptakan peserta didik yang *berakhlakul karimah*, islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

---

<sup>20</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal,27

Indikator *Akhlakul Karimah* merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW. Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasul-nya, yakni taat kepada allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam membina *Akhlakul Karimah* setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator *Akhlakul Karimah* yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:

1) Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>22</sup>

Amanah dalam islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat

<sup>21</sup> Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal.

<sup>22</sup> Barmawi Umari, Materi Akhlak, (Solo: Ramadhani, 1976), hal.

kepadanya. Oleh karena itu islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah SWT. Maka islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

Sifat amanah sendiri memiliki dampak yang sangat baik terhadap proses pembelajaran dikelas yang akan dilaksanakan. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa hubungan persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur adalah sangat baik dan positif.

Maksudnya bila persepsi terhadap sifat amanah dapat diwujudkan dengan lebih baik, maka pelaksanaan ujian yang jujur juga akan dapat terwujud dengan lebih baik. Sebaliknya, bila persepsi terhadap sifat amanah menjadi kurang baik, maka pelaksanaan ujian yang jujur juga akan menjadi kurang baik.

Faktor yang ikut mendukung penanaman sifat amanah pada peserta didik adalah guru, lingkungan, sekolah dan perilaku siswa. Faktor guru meliputi pengetahuan, pengalaman, kepribadian, motivasi, dan penampilan mengajar.

Faktor lingkungan sekolah meliputi peranan kepala Madrasah, guru, Pembina, tegana administrasi, sarana dan prasarana, peraturan tata tertib sekolah, dan dukungan dana. Faktor perilaku siswa meliputi sikap, pola pikir, dan cita-cita. Faktor penghambat

penanaman sifat amanah pada peserta didik adalah perilaku siswa yang nakal, kurangnya control orang tua serta kurangnya dukungan dana untuk membina ental spiritual peserta didik.

Banyak sekali sifat anak yang amanah terdapat pada saat pembelajaran, salah satunya saat anak diberikan tugas atau PR dikerjakan sendiri dan dikumpulkan tepat waktu. Lalu saat anak ada tugas piket kelas saat pagi maka anak akan datang kesekolah lebih awal dan mengerjakan tugas yang diberikan sebaik mungkin.

## 2) Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT.

Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menenteramkan diri dan menenangkan pandangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

Bagaimana pentingnya memberikan pengertian alasan untuk meminta maaf entah itu saat pembelajaran berlangsung ataupun tidak. Dengan memberikan pengertian dan alasan kenapa anak atau peserta

didik harus meminta maaf ketika melakukan sebuah kesalahan agar cepat paham.

Ketika peserta didik sudah paham mengenai alasan seharusnya meminta maaf, peserta didik kedepannya jika ada disituasi yang sama akan paham dengan sendirinya dan akan meminta maaf tanpa disuruh.

Contoh dan teladan guru adalah cara yang ampuh bagaimana membentuk sikap pemaaf yang harus ditunjukkan guru ketika proses pembelajaran. Guru dalam suatu ungkapan yaitu “digugu lan ditiru” jadi kalau para guru atau pendidik ingin peserta didik ingin menjadi manusia yang pemaaf terutama dalam proses pembelajaran maka lebih dulu guru harus menjadikan sikap tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya.

Saat peserta didik sudah meminta maaf jangan sungkan untuk memberikan pujian atau apresiasi. Pujian salah satu bentuk dukungan untuk peserta didik agar terus melakukan hal tersebut dan terus belajar.

Sebagai guru juga bisa dengan memberikan reward ketika peserta didik sudah berusaha untuk memaafkan ataupun meminta maaf. Jangan malah meojokkan atau memarahi saja tanpa ada upaya yang nyata.

Masih banyak cara yang dapat dilakukan agar peserta didik memiliki sifat pemaaf, baik itu kepada teman sebaya, kepada guru, ataupun kepada orang tua. Dengan menumbuhkan rasa empati pada anak, seperti memposisikan diri peserta didik jika ada anak yang diejek atau diganggu anak lain bagaimana perasaannya. Maka anak akan mengerti walaupun saat itu anak tidak merespon ketika dijelaskan.

### 3) Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: pertama, sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah.<sup>23</sup>

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah swt, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

Guru yang kurang tanggap ketika ada anak yang berkata kasar, merebut mainan temannya, pemarah, tidak sabar ketika menginginkan sesuatu, tidak sabar mengantri dalam melakukan kegiatan dan bermain, ketika guru menjelaskan anak kurang sabar

---

<sup>23</sup>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2006), hal. 113

memberi waktu guru untuk menjelaskan, ketika saat pembelajaran akan dimulai anak tidak sabar menunggu guru datang. Perilaku tersebut terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan dan mengakibatkan perilaku tidak baik.

Dalam proses pembelajaran juga harus diberikan contoh bagaimana seharusnya sabar, bagaimana menenangkan anak, bagaimana menahan emosi anak. Seorang pendidikpun juga harus bisa menahan diri dan sabar dalam menghadapi perilaku anak yang masih suka bermain. Ketika guru atau pendidik meluapkan emosi yang menggebu dan tidak sabar akan secara tidak langsung akan ditiru anak atau peserta didik.

Adapun bentuk-bentuk perilaku *Akhlaqul Karimah* yang dapat diajarkan diantaranya mengucapkan salam, menahan sabar dan emosi. Selain itu terdapat penanaman guru terhadap anak untuk berlaku sabar, diantaranya sabar mengantri dan sabar menunggu giliran.

Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan sifat sabar pada anak yaitu terdapat emosi anak yang belum stabil. Sementara itu cara pencegahan serta solusi untuk anak yang tidak bisa bersabar diantaranya yaitu dengan menenangkan dan memeluk anak, memberikan pengertian dan mengenal karakter anak.

Ketika peserta didik ingin bertanya pada saat guru menjelaskan, peserta didik pasti akan disuruh menunggu dulu sampai guru selesai menjelaskan, Biasanya peserta didik akan terlatih dengan sendirinya untuk mengalihkan perhatian, dengan sikap sederhana dari pendidik tersebut yang sering mengatakan “tunggu dulu ya” ketika anak butuh sesuatu. Anak akan meresapi kata-kata “tunggu” dan mencari cara atau aktivitas lain selama menunggu hingga akhirnya guru memberikan responnya atau memenuhi keinginannya.

#### 4) Qona'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

- a) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- b) Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT 4) Bertawakkal kepada Allah SWT
- d) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>24</sup>

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maksud qana'ah itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan sebenar-benarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah SWT jika ketentuan itu tidak

---

<sup>24</sup>Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, hal. 160

menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi.

Dalam hal yang demikian kita disuruh bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang ada di tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.<sup>25</sup>

Contoh sikap Qona'ah peserta didik adalah tidak merasa iri terhadap peserta didik lain yang mungkin memiliki prestasi yang lebih unggul atau juara satu tetapi lebih mendukung dan sportif. Giat belajar guna mendapatkan hasil yang maksimal juga salah satu bentuk sifat qona'ah, peserta didik tidak mudah kecewa maupun putus asa ketika anak sudah belajar dengan giat dan hasil yang diharapkan tidak terwujud.

Memberikan arahan peserta didik untuk usaha yang dilakukan disertai doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk memberikan hasil terbaik. Dengan begitu anak akan terbiasa memiliki sifat qona'ah dan berserah diri dengan segala hasil, Melatih anak dan membiasakan saat pelajaran atau pun istirahat untuk selalu menanankan sifat qona'ah.

---

<sup>25</sup> Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 230

c. *Macam-macam Akhlakul Karimah*

Akhlak islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta).<sup>26</sup> Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam *Akhlakul Karimah* ini dibagi menjadi 3, yaitu :

- 1) Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah) Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.<sup>27</sup> Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan RahimNya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai

---

<sup>26</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 197

<sup>27</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 140-141

kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.<sup>28</sup>

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri Caranya adalah sebagai berikut:

- a) Mentauhidkan Allah Mentauhidkan. Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hal ini berarti seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT.<sup>29</sup>
- b) Beribadah kepada Allah SWT. Orang yang beriman kepada Allah SWT akan senantiasa melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dll. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c) Bertakwa kepada Allah SWT Adapun yang dimaksud dengan bertaqwa kepada Allah SWT adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-

---

<sup>28</sup> Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, hal. 197

<sup>29</sup> *Ibid*,

Nya.<sup>30</sup> Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau tidak ada orang lain, disaat senang atau dikala susah.

- d) Berdo'a khusus kepada Allah SWT Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan, yakni meminta Allah SWT supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah SWT berfirman melalui alquran agar manusia berdo'a kepadaNya, sebab Dia Maha Dekat, sedekat urat leher. Allah mendengar pinta hamba-Nya, pinta yang baik. Allah SWT tidak pernah menyalahi janji-Nya.<sup>31</sup> Oleh karena itu kita harus bersungguh-sungguh dalam memohon doa dan dengan bertawakkal. Selain itu, kita juga harus berdo'a dengan hati yang yakin dan mantap.

Bertawakkal adalah berusaha dengan berdo'a dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdo'a kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal.<sup>32</sup> Oleh karena itu kita harus senantiasa berusaha dan berdo'a agar apa yang kita harapkan dapat terwujud.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 202

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 203

<sup>32</sup> Mahjuddin, Membina Akhlak Anak, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hal. 34

- e) Zikrullah Zikir yaitu banyak ingat kepada Allah SWT, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit. 29 Kita sebagai hamba Allah SWT, harus senantiasa memperbanyak zikir karena dengan berzikir kita akan senantiasa selalu mengingat Allah dan dekat dengan Allah.
- f) Bertawakkal, Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga disertai dengan doa.<sup>33</sup> Karena doa yang kita panjatkan harus diiringi dengan usaha. Bertawakal adalah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdoa kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal.<sup>34</sup> Oleh karena itu kita harus senantiasa berusaha dan berdoa agar apa yang kita harapkan dapat terwujud.
- g) BesabarSabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata, "sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak engkau

---

<sup>33</sup> *Ibid*,

<sup>34</sup> Mahjuddin, Membina Akhlak Anak, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hal. 34

sukai dan sabar atas apaapa yang kau sukai”.<sup>35</sup> Sabar juga dapat diartikan menahan diri dari hawa nafsu yang selalu ingin bersenang-senang. Sabar dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- Sabar meninggalkan larangan agama.
- Sabar menjalankan perintah agama.
- Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah SWT.

#### h) Bersyukur kepada Allah

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya.<sup>36</sup>

Syukur berarti menggunakan segala nikmat karunia Allah SWT menurut batas-batas yang telah ditetapkan. Selain itu menjaga dan memeliharanya dari penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkanNya.

#### 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam

---

<sup>35</sup> Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, hal. 206

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 208

pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain.<sup>37</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan.

Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

- a) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia jangan memfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
- b) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- c) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
- d) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- e) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 212

- f) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlakul madzmunah.
- g) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.<sup>38</sup>

### 3) Akhlak Terhadap Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- b) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh alquran.
- c) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.

---

<sup>38</sup> *ibid*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 230

- d) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- e) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.<sup>40</sup>

Pada dasarnya, Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayom, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

---

<sup>40</sup>*Ibid...*, hal. 230-231

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, karena digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, objek diteliti berlatar kondisi yang berlangsung setiap hari (alamiah). Peneliti dapat mengamati kegiatan secara langsung. Peneliti menjadi penentu keputusan dalam menganalisis data bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* di MI Islamiyah 1 Majasem.

Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber baik data utama atau data pendukung melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>1</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018),

Jenis penelitian ini ialah studi kasus dengan metode deskriptif. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar.<sup>2</sup>

Deskriptif studi kasus berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.<sup>3</sup>

Penelitian ini mencoba menjelaskan secara detail mengenai upaya menginternalisasikan PPK dengan kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan di MI Islamiyah1 Majasem. Peneliti mengamati secara cermat mengenai kegiatan pembiasaan pagi untuk menanamkan PPK, menggali informasi sedalam-dalamnya dari berbagai sumber, dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus.

---

<sup>2</sup> Arry Pongtiku, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Saja* (Academia: Nulisbuku.com, 2017), 87.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2014), 48.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahai asalah sosial yang didasari dari penelitian yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahai subjek dari kerangka berfikirnya sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument kunci, pengumpulan data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu tertentu, data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berperan serta dan memegang kendali dalam melakukan penelitian. Peneliti disini berpartisipasi penuh melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Sebagai peneliti kita juga harus memerhatikan apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang disentuh, apa yang dirasakan seorang peneliti.

Misalnya saja melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang baik, bukan hanya kata-kata saja yang kita perhatikan. Namun kita juga harus memperhatikan intonasi suaranya, bagaimana raut mukanya ketika berbicara, kondisi pelaku ketika itu dan lain sebagainya.

Yang dapat melakukan semua hal itu hanya peneliti, peneliti itu sendiri yang membuat pertanyaan wawancara, yang melakukan wawancara, yang menganalisis, yang menafsirkan dan lain lain.

Mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada dilapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper, bulpoin, pensil, penghapus, sebagai alat pencatat data. Juga menggunakan handphone sebagai alat perekam suara guna data yang dikumpulkan dapat benar-benar sesuai.

Tidak bisa dipungkiri dengan adanya peneliti sebagai instrumen malah memberi banyak keuntungan dalam penelitian kualitatif. Misalnya, dengan peneliti sebagai instrumen akan mampu mengumpulkan beraneka ragam data sekaligus yang mana hanya dapat dilakukan oleh peneliti.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah 1 Majasem. Peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap budaya sekolah. Pembiasaan pagi yang dilaksanakan di MI Islamiyah 1 Majasem memiliki keunikan yang tidak terdapat di sekolah lain.

Salah satu keunikan tersebut ialah seperti kebiasaan siswa melepas sepatunya sebelum masuk kelas. Hal ini membuat peneliti gelisah untuk memperoleh pengetahuan mengenai maksud dari kegiatan tersebut.

Saat pagi juga selalu berdoa bersama dari kelas 1 sampai kelas 6 dihalaman, doa pagi, membaca *Asmaul Husna*, membaca syrat-surat pendek, selalu dilakukan setiap pagi dihalaaan bersama-sama. Dan juga ada jadwal untuk kelas 3 sampai 6 untuk bergantian sholat dhuha setiap pagi.

Di sisi lain, peneliti juga sering memperhatikan siswa-siswi MI Islamiyah 1 Majasaem melakukan tepuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang

berbunyi “religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas”, di mana masing-masing bunyi kata tersebut diselingi tepuk tangan.

Kemudian peneliti mencari referensi mengenai PPK. Dari hasil pencarian informasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa PPK merupakan program integral nawacita presiden dan gerakan nasional revolusi mental untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa.

.Salah satu penanaman karakter ialah melalui budaya sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi PPK melalui budaya sekolah berupa kegiatan pembiasaan pagi di MI Islamiyah1 Majasem.

#### **D. Sumber Data**

Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif, antara lain meliputi:

1. dokumen atau arsip,
2. narasumber (*informant*),
3. peristiwa atau aktivitas,
4. tempat atau lokasi,
5. benda, gambar serta rekaman

Sumber data dalam penelitian ini ialah informan, sumber data tertulis, dan peristiwa yang terjadi di lapangan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, data tidak terbatas dihasilkan dari satu instrumen saja. Bahkan peneliti menjadi instrumen utama (sentral). Peneliti menggunakan multi-instrumen berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembiasaan pagi yang berlangsung di MI Islamiyah 1 Majasem. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Dokumentasi berupa data-data baik secara tertulis, lisan, maupun visual.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati objek secara langsung disertai dengan pencatatan seperlunya. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi pembiasaan pagi di MI Islamiyah 1 Majasem.

#### 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa MI Islamiyah 1 Majasem. Dari wawancara ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi

untuk menginternalisasikan Sholat Dhuha secara berjamaah. Wawancara dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan peneliti sebagai penguat informasi dan data dari lapangan. Dokumentasi dapat berupa materi gambar atau tertulis. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap data identitas sekolah, keadaan guru dan siswa, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahan terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.

### 2. Penyajian Data

Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk *teks naratif*. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain. Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan (*inferensi*) yang

merupakan makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan.

### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik simpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, pengambilan simpulan dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menyusun simpulan sementara (*tentatif*), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data. *Kedua*, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan simpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.<sup>4</sup>

## H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Kredibilitas yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kriteria yang dapat digunakan adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*.

Sedangkan reliabilitas penelitian kualitatif dipengaruhi oleh definisi konsep yaitu suatu konsep yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan dan analisis data, situasi dan kondisi sosial, status dan

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 172-173.

kedudukan peneliti di hadapan responden, serta hubungan peneliti dengan responden.<sup>5</sup>

Keabsahan data ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang harus digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjang keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi:

1. Perpanjang keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan tentang Internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada

---

<sup>5</sup>*Ibid.*,168-169.

siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

#### a. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

#### b. Triangulasi teknik

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Isalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan cara observasi, dokumentasi.

#### c. Triangulasi waktu

Waktu yang digunakan seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Mungkin bisa saat pagi ketika masih segar narasumber bisa diwawancarai.

Peneliti menggunakan teknik ini dengan maksud data yang dikumpulkan menggunakan lebih dari satu sumber untuk

mendapatkan data yang sama. Peneliti memperoleh data dengan mewawancarai kepala sekolah MI Islamiyah 1 Majasem, guru Aqidah Akhlak dan wali kelas 6, serta orang tua siswa.

## **I. Tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ini ialah:

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Tahap ini meliputi kegiatan mengurus perizinan, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

### **2. Tahap Pekerjaan di Lapangan**

Tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### **3. Tahap Analisis Data**

Analisis data dilakukan sejak awal, sehingga data terus bertambah dan berkembang. Analisis data meliputi dua tahap, yaitu analisis saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul.

### **4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian**

Pada prinsipnya, semua laporan penelitian harus ditulis lengkap secara metodologis dan dituntut kebenaran materialnya secara sempurna. Inti dari laporan penelitian ada tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah**

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 1 Majasem berdiri pada tahun 1967 dengan nama awal sekolah Dasar Islam (SDI). Madrasah ini dirintis oleh beberapa tokoh yang ada di desa Majasem diantaranya:

- a. Mbah H. Ahmad Sholeh
- b. Mbah H. Sidik
- c. Mbah H. Nawawi
- d. Mbah Haji Sono

Letak geografis Madrasah tersebut berada pada, Dusun Sapen Desa Majasem kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Latar belakang didirikannya Madrasah tersebut karena dorongan dari tokoh Islam pada masanya karena mayoritas masyarakat desa Majasem beragama islam dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.<sup>1</sup>

MI Islamiyah 1 Majasem merupakan sekolah swasta yang sudah berakreditasi A yang sudah diberikan sejak 25 oktober 2016 silam. Madrasah saat ini dipimpin oleh Ibu Siti Khoiriyah .M.Pd.I. Luas tanah saat ini ± 1453 dan bangunan yang berdiri cukup mumuni dan kokoh, memiliki 2 lantai.

---

<sup>1</sup>Dokumentasi 03/D1/28-07/2021, lampiran laporan hasil penelitian

Sumber listrik dari PLN dengan daya listrik 2200 W dan memiliki akses wifi yang dapat digunakan oleh guru dan staf untuk kepentingan sekolah.

Data guru, tendik dan siswa :

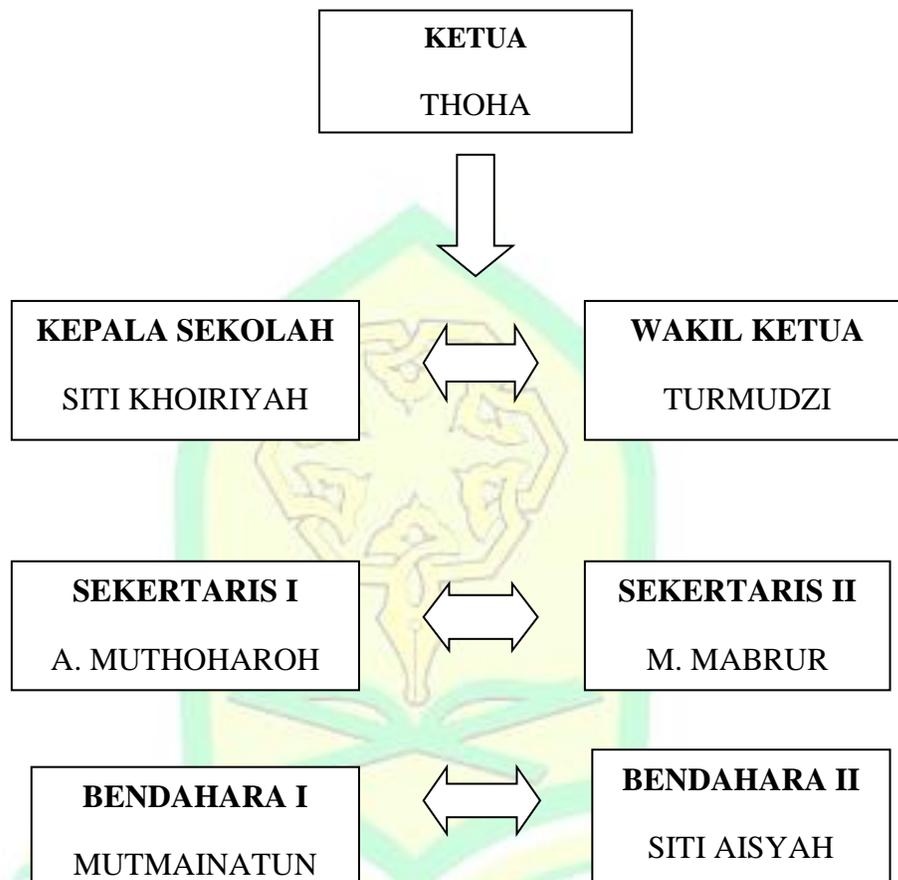
Tabel 1.2 Data Guru

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Guru</b>	<b>Tendik</b>	<b>Siswa</b>
Laki-Laki	9	0	141
Perempuan	10	1	148
<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>1</b>	<b>289</b>
<b>Keterangan : Tendik = Tenaga Pendidik</b>			

Tabel 1.3 Data Sarana Penunjang

<b>NO</b>	<b>Jenis Sarana</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang Kelas	12
2	Laboratorium	0
3	Perpustakaan	1
4	Masjid/Mushola	1
5	Lapangan Olahraga	1
6	UKS	1

Tabel 1.4 Struktur Organisasi dan Dewan Madrasah



## 2. Visi Misi dan tujuan Madrasah.

Setiap lembaga memiliki arah dan tujuan akan berjalan ke mana lembaga tersebut dibawa. Sehingga setiap lembaga memiliki visi, misi, dan tujuan Seperti pada MI Islamiyah 1 Majasem, memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

**a. Visi**

Visi yaitu sebuah gambaran yang akan dicapai sesuai dengan keadaan mendatang dengan mempertimbangkan potensi di lembaga. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 1 Majasem memiliki visi yaitu: “Terciptanya generasi yang Unggul, Cerdas, Islami dan *berakhlaqul Karimah*”

**b. Misi**

Misi merupakan pernyataan yang harus dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan yang diharapkan. MI Islamiyah 1 Majasem memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.
- 2) Menciptakan suasana madrasah yang islami.
- 3) Mengoptialkan sistem dan manajemen madrasah.
- 4) Mengoptimalkan pembinaan pengembangan siswa dan guru.
- 5) Membangun citra madrasah sebagai citra masyarakat pada bidang pendidikan.

**c. Tujuan Madrasah**

Selain visi dan misi Madrasah juga memiliki tujuan yang telah disusun sebagai bentuk gambaran ke arah mana lembaga akan dituju. MI Islamiyah 1 Majasem memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan pembelajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan As sunnah
- 2) Memiliki karakter yang mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat
- 3) Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Untuk mengetahui bagaimana proses Internalisasi Nilai *Akhlaqul Karimah* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VI Di Mi Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Agama Islam dan orang tua peserta didik.

### **1. Tahapan-tahapan internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi**

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber maka peneliti dapat menyimpulkan tahapan penginternalisasian mengenai nilai *Akhlaqul Karimah* peserta didik kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem, untuk hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Saya jelaskan untuk mengenai *Akhlaqul Karimah* ya, memang sesuai dengan visi dan misi yang sudah tertera, tadi sudah bacakan didepan madrasah itu, terciptanya generasi yang unggul,cerdas, terampil dan islami.Yang jelas dengan visi yang seperti itu yang ditekankan memang *akhlaqul karimah*. Jadi bagaimanapun materi yang diberikan kalau anak itu tidak mempunyai *Akhlaqul Karimah* itukan percuma. Jadi disitu yang ditekankan prakteknya misalnya harus praktek sholat, praktek membaca Al Qur'an, sampai disitu ada saya buat program lulus dari MI harus hafal surat pendek untuk kelas VI. Saya mulai dari

13 surat kok mampu anak-anak, saya tambah lagi 5 jadi 18, saya tambah lagi jadi 23, walaupun belum sampai 30 jus minimal sudah ada perkembangan jadi mencetak generasi yang unggul, cerdas, terampil dan islami, bukan hanya cerdas dalam arti teori atau materi tertentu.<sup>2</sup>

Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah menunjukkan bahwa akhlak yang tertanam dalam diri peserta didik khususnya siswa kelas VI ini sudah menunjukkan Akhlak islami, yang mana hal ini telah disampaikan ibu kepala madrasah mengenai visi yang di jalankan serta rutinitas peserta didik di pebelajaran setiap harinya.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak Untung shobirin selaku guru Agama Islam di MI Islamiyah 1 Majasem, hasil kutipan wawancara adalah sebagai berikut:

Untuk tahapannya begini mbak, yang pertama kita sebagai pendidik dituntut agar dapat selalu menjadi contoh baik kepada para siswa jadi peran guru sangat diutamakan. Selanjutnya setelah pendidik, materi tentang pebentukan nilai akhlaqul karimah haris disampaikan dengan sejelas mungkin dan dapat diterima seluruhnya oleh peserta didik. Tahap terakhir eksekusi atau mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Ada persamaan mengenai tahapan penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* pada peserta didik khususnya siswa kelas VI. Hal ini disampaikan oleh narasumber ketiga yaitu orang tua dari siswa Ahmad Mudzaki, sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Siti Khoiriyah, Kepala Madrasah, wawancara 01/W1/17-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>3</sup> Untung, Guru Agama Islam, wawancara 01/W2/17-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian.

Kalo saya pribadi begini mbak, tahapan-tahapan yang saya lakukan untuk membentuk karakter atau nilai akhlaq pada anak yaitu dengan memfokuskan contoh dulu kepada anak, misalnya kita mengajarkan nilai sopan santun, maka kita harus terlebih dahulu mencontohkan bagaimana cara sopan santun itu diberikan. Setelah itu baru masuk tahapan yang berikutnya yaitu dengan selalu membimbing dan mengawasi anak-anak kita selama di rumah atau selama diluar jam sekolah karena itulah tugas kita sebagai orang tua.<sup>4</sup>

Hasil di atas menunjukkan keselarasan dengan hasil narasumber satu

dan dua yaitu peran pendidik dan orang tua sangatlah berpengaruh dalam tahap penginternalisaian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* pada kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran umum akhlak peserta didik khususnya siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem sudah menerapkan nilai *Akhlaqul Karimah*. Hal ini dikarenakan penerapan nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* di Madrasah sudah berjalan dengan baik, serta tahapan-tahapan dalam penanaman nilai *Akhlaqul Karimah* juga sudah terlaksana dengan baik pula. akan tetapi semua itu akan terus ditingkatkan dan dibantu dorongan dari orang tua peserta didik agar tetap ikut serta membina anak-anaknya disaat di luar jam pembelajaran Madrasah.<sup>5</sup>

## **2. Faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi**

---

<sup>4</sup> Aminah, orang tua dari Ahmad Mudzaki, wawancara 01/W3/02-09/2021, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>5</sup>Observasi 02/O/02-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber, faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem, hal ini seperti yang di sampaikan oleh kepala Madrasah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Ya faktornya bermacam-macam mbak, yang pertama dulu untuk faktor penghambatnya yang dari internal itu mungkin ada beberapa siswa yang kurang memahami strategi/metode penyampaian materi pembelajaran yang sulit diterima oleh siswa tersebut. Nah, untuk faktor eksternalnya mungkin pengaruh lingkungan, kurangnya perhatian orang tua dalam membnerikan arahan kepada para peserta didik yang kurang maksimal. Untuk faktor pendukungnya, Alhamdulillah sudah sangat memadahi misalnya begini mbak, sekolah kitakan berbasis agama maka dari itu kesan pertama yang didapatkan dari masyarakat adalah pebentukan Akhlaq peserta didik jauh lebih unggul dibandingkan dengan sekolah umum. Faktor pendukung yang kedua dari tenaga pendidik Alhamdulillah sudah menjalankan tugasnya dengan baik karena, kami menekankan tidak hanya guru Aqidah saja yang menyampaikan ilmu pembentukan Akhlaq. Namun, kami menekan kepada seluruh tenaga pengajar agar selalu menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada para peserta didiknya<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa faktor penghambat dan pendukung proses penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* pada peserta didik khususnya kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem tidak mengalai hambatan yang begitu besar. hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak Untung Shobirin selaku guru Agama Islam. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Siti Khoiriyah, Kepala Madrasah, wawancara 01/W4/17-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian.

Jadi kalau untuk faktor penghambat dan pendukungnya ya pasti ada mbak, untuk pendukungnya dulu, ya Alhamdulillah selama saya mengajar saat sebelum masa pandemi saya kan dapat langsung memberikan contoh perilaku terpuji atau nilai *Akhlaqul Karimah* tersebut. Pendukung yang lain juga dapat diperoleh dari peran pendidik yang lain yang selalu mengedepankan nilai *Akhlaqul Karimah*. Untuk faktor penghambatnya sendiri mungkin karena masih masa pandemi kaya begini ya jadinya peran pendidik jadi mengurang dikarenakan peserta didik belum bisa masuk sekolah lagi jadi pengawasannya agak kurang maksimal.<sup>7</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Aminah selaku orang tua dari Ahmad Muzzaki siswa kelas VI di MI Islaiyah 1 Majasem, kutipan wawancara adalah sebagai berikut:

Faktor penghambat dan pendukung dalam proses penanaman nilai *Akhlaqul Karimah* bisa dikatakan hampir sama mbak jadi saling melengkapi begitu, hehehe. Untuk faktor penghambatnya, ya dikarenakan masih asa pandei kaya begini jadi peran guru kurang maksimal yang tidak bisa langsung endidik para siswanya seperti dulu kala. Sedangkan untuk pendukungnya, sebagai orang tua kita merasa terbantu dengan adanya TPA (taman pendidikan Al Qur'an) yang ada di sekitar kita ini, selain itu masyarakat di sekitar lingkungan sini sangat mengedepankan nilai kesopan santunan mbak, jadi Alhamdulillah anak-anak disini sudah bisa belajar nilai Akhlak itu dari peran masyarakat juga.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya faktor penghambat dan pendukung proses penginternalisaian nilai *Akhlaqul Karimah* yang dilaksanakan oleh bapak/ibu guru serta wali murid menunjukkan hasil yang sama, dimana peran pendidik dan oirang tua menjadi salah satu faktor pendukung yang paling utama. Sedangkan untuk faktor

---

<sup>7</sup>Untung, Guru Agama Islam, wawancara 01/W5/17-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>8</sup>Aminah, orang tua dari Ahmad Mudzaki, wawancara 01/W6/18-08/2021, lapiran laporan hasil penelitian

penghambatnya sendiri timbul karena kurangnya perhatian dan pengawasan langsung oleh pendidik dalam penyampaian Ilmu Aqidah Akhlak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama penelitian, faktor penghambat dan pendukung dalam proses penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* pada para peserta didik khususnya siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem, faktor penghambat dalam proses penginternalisasian terkendala dalam aspek peran pendidik yang kurang maksimal dikarenakan masih dalam masa pandemi. Sedangkan untuk faktor pendukungnya peran orang tua serta lingkungan masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam proses penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.

Karena keluarga Madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sama seperti yang telah disampaikan wali murid dalam kutipan wawancara di atas bahwasanya, orang tua lah yang paling pokok dalam mendidik dan mengawasi anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga peran TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) dalam masyarakat sangat erat kaitanya dengan anak-anak. Maka hal ini dijadikan orang tua sebagai lembaga pembantu orang tua dalam membentuk sebuah *Akhlaq karimah* pada peserta didik (anak).<sup>9</sup>

### **3. Hasil dari internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.**

---

<sup>9</sup>Observasi 02/O/02-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian

Sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber dapat diperoleh hasil dari proses penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti yang disampaikan kepala Madrasah :

“Untuk hasilnya jadi gini mbak, untuk anak-anak kelas 1-3 itu masih labil. Tapi untuk peserta didik kelas 6, ya Insya Allah sudah bisa dikatakan baik. Hasil yang sangat dominan terlihat pada sopan santunnya, tawadhu’nya, dan sikap saling menghormati antar teman sebaya”<sup>10</sup>.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa hasil dari penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* sudah berjalan dengan baik. Hal ini juga serupa seperti yang diungkapkan oleh bapak Untung Sobirin adalah sebagai berikut:

Nah, untuk hasil dari proses penginternalisasian saya kira sudah baik mbak, tetapi yang namanya proses harus selalu ditingkatkan. Untuk peserta didik saya sendiri sudah dapat melaksanakan apa yang telah disampaikan pada bapak/Ibu guru di Madrasah. Yaa bisa diambil contoh siswa kelas VI itu dapat menaungi adek-adeknya atau bisa dikatakan menghargai adek kelasnya dan masih banyak contoh Akhlaq mulia lainnya<sup>11</sup>.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Aminah selaku orang tua dari Ahmad Mudzaky siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan

Kendal kabupaten Ngawi, kutipan wawancaranya sebagai berikut:

---

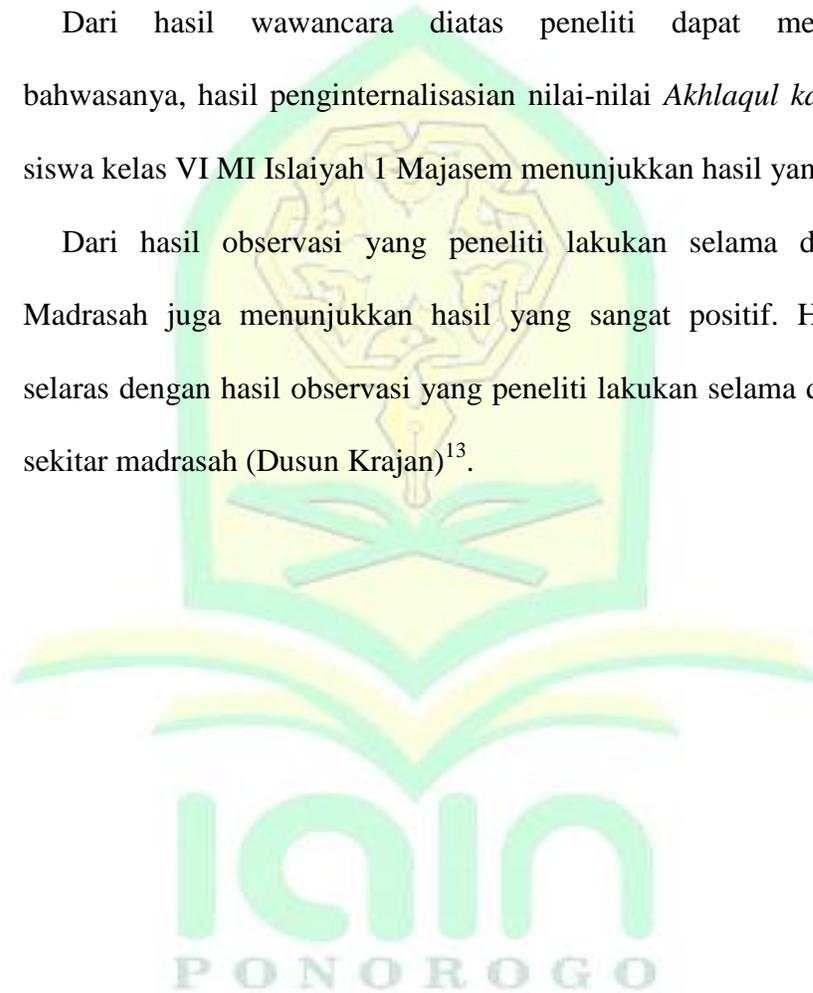
<sup>10</sup> Siti Khoiriyah, Kepala Madrasah, wawancara 01/W7/17-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>11</sup> Untung, Guru Agama Islam, wawancara 01/W8/17-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian.

Nek menurut saya lo mbak, anak-anak di MI satu Majasem itu Akhlaqnya bagus-bagus kok. Ya saya bicara begini karena anak saya sendiri juga salah satu siswa di MI tersebut, saya bisa merasakan Akhlaq anak saya dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti cium tangan sebelum berangkat sekolah, mau masuk rumah mengucapkan salam, berdoa dulu sebelum makan, dan masih banyak kebiasaan yang berakhlaq menurut saya mbak<sup>12</sup>.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, hasil penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul karimah* pada siswa kelas VI MI Islaiyah 1 Majasem menunjukkan hasil yang baik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama dilingkungan Madrasah juga menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama di lingkungan sekitar madrasah (Dusun Krajan)<sup>13</sup>.



---

<sup>12</sup> Aminah, orang tua dari Ahmad Mudzaki, wawancara 01/W9/18-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian

<sup>13</sup> Observasi 02/O/02-08/2021, lampiran laporan hasil penelitian

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Tahapan-tahapan internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi**

Tahapan-tahapan internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* di MI Islamiyah 1 Majasem memiliki beberapa tahapan diantaranya: Tahap transformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. Tahap transaksi nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dari tahapan diatas proses penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI Islamiyah 1 Majasem sudah berjalan dengan baik, tahapan-tahapan tersebut di internalisasikan oleh pendidik di Madrasah baik diluar Madrasah.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu: tahap pengenalan dan pemahaan, dalam

tahap pengenalan dan pemahaman sendiri memiliki beberapa metode yaitu: ceramah, penugasan dan diskusi. Tahap penerimaan dan tahap pengintegrasian. Sejalan dengan tahapan-tahapan yang diinternalisasikan di Mi Islamiyah 1 Majasem yang menggunakan teori Kratwhol tersebut, yaitu dengan menerapkan tahapan pengenalan dan pemahaman yang di dalamnya memiliki metode ceramah, penugasan dan diskusi.

Tahapan yang dilaksanakan di Mi Islamiyah 1 Majasem sudah selaras dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori Kratwhol yang menekankan pada aspek pengenalan dan peahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintegrasian. Selain hal itu peserta didik di Mi Islamiyah 1 Majasem khususnya kelas VI sudah dapat menerapkan tahapan-tahapan yang telah di internalisasikan oleh pendidik untuk membentuk *Akhlaqul Karimah* dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi**

Proses penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* pada peserta didik kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem pada dasarnya sudah berjalan dengan baik, akan tetapi di samping itu ada beberapa peserta didik yang mungkin belum bisa menempatkan nilai Akhlak di atas segalanya karena masih terpengaruh oleh masa kekanak-kanakan. Para pendidik sendiri juga sudah menyiapkan metode

tersendiri untuk anak yang mungkin dikatakan masih dibawah umur/ kekanakan-kanakan tersebut.

Selain para pendidik, peran orang tua dalam proses penginternalisasian nilai *Akhlaqul karimah* juga sangat diperlukan, karena seorang anak akan lebih lama belajar pada kehidupan keluarga dibandingkan dengan pembelajaran yang diberikan di Madrasah. Peran orang tua dalam penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* juga dapat terbantu dengan adanya TPA (Taman pendidikan Al Qur'an) yang ada di desa/ tempat masyarakat tinggal.

Dari hasil wawancara dengan para guru di Mi Islamiyah 1 Majasem bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari Internal ataupun Eksternal.

Faktor Internal dari observasi dan wawancara peneliti kepada para guru di Mi Islamiyah 1 Majasem bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

Faktor Eksternal banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu: Keluarga, lingkungan sekolah, media informasi, masyarakat.

Faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia. Dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.

Selain hal itu, faktor penghambat dari media informasi juga sangat berpengaruh, media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para siswa, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang *negative*. Yang terakhir penghambat dari masyarakat, Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

Faktor penghambat dan pendukung dalam proses penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* terjadi karena adanya beberapa aspek, hambatan yang dialami dalam proses penginternalisasian terjadi karena masa pandemi yang kita alami saat ini. Maka dari itu peran pendidik menjadi berkurang dalam penyampaian, pengawasan dan pengarahan. Sedangkan untuk pendukungnya sendiri timbul dari peran orang tua dan masyarakat sekitar dalam proses pembentukan nilai *Akhlaqul Karimah* yang mana sangat berpengaruh positif dalam penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.

**C. Hasil dari internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi**

Hasil dari internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan hasil yang bervariasi, disamping hal itu peran pendidik (pembelajaran Aqidah Akhlak) serta orang tua sangat berpengaruh dalam proses penginternalisasian nilai *akhlaqul karimah*. Para peserta didik dapat menerapkan nilai Akhlak apa bila dua peran tadi dapat berkontribusi dengan maksimal. Untuk memperoleh hasil yang maksimal penekanan pada aspek perilaku dalam kehidupan bermasyarakat harus lebih ditingkatkan.

Berdasarkan proses internalisasi nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* yang sudah dipaparkan dan dijelaskan di atas peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung dengan kepala madrasah, Guru dan wali murid. Bahwa perubahan tidak terjadi langsung, tetapi sedikit demi sedikit

peserta didik tersebut benar-benar mempunyai akhlak yang lebih baik dan meningkatkan spiritual santri yaitu melalui beberapa metode yang diterapkan diantaranya yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan, serta metode motivasi atau dorongan terhadap kegiatan-kegiatan islami dan rutinan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 1 Majasem.

Peningkatan spiritual peserta didik dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang spontan melakukan hal-hal baik tanpa ada dorongan dari luar, tingkat kesadaran diri yang tinggi terhadap sesuatu, dan setelah mendapat pelajaran baru pasti direnungkan dan diterapkan, hal ini sesuai dengan teori karakteristik peningkatan spiritual yang dikemukakan oleh Robert A. Emmons dalam Sugeng Sejati yaitu sebagai berikut: Kemampuan individu yang mempunyai tingkat kesadaran yang memuncak, Kemampuan individu mensakralkan pengalaman sehari-hari, Kemampuan individu untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk tuhan seperti, memberi ma'af, bersyukur, atau mengungkapkan trimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kearifan.

Dari beberapa uraian di atas mengenai hasil internalisasi nilai-nilai *Akhlakul Karimah* dalam meningkatkan spiritual siswa maka, peneliti menyimpulkan bahwa spiritual siswa meningkat dengan baik. Peningkatan spiritual mengacu pada teori Robert A. Emmons dalam Sugeng Sejati yang mengemukakan bahwa karakteristik peningkatan spiritual ada 3 dan sudah dijelaskan di atas. Dari ketiga karakteristik tersebut diterapkan dengan 4 metode yaitu metode pembiasaan,

metode keteladanan, metode bimbingan, serta metode motivasi atau dorongan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 1 Majasem.

Hasil dari proses penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi menunjukkan hasil yang sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian ini yang mana penelitian ini membahas bagaimana tahapan-tahapan, faktor penghambat dan pendukung serta hasil akhir dari proses penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.

Setelah melakukan penelitian selama di lapangan dan observasi serta wawancara dengan beberapa narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *Akhlaqul Karimah* yang dimiliki para peserta didik di MI Islamiyah 1 Majasem khususnya kelas VI memberikan hasil yang baik. Hasil penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem sudah menunjukkan hasil yang positif dan maksimal, hal ini dibuktikan dengan adanya peran siswa dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengedepankan Akhlak dan selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan santunan terhadap orang tua serta saling menghargai terhadap sesama.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan urain mengenai Internalisasi Nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan-tahapan internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Tahapan penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* peserta didik khususnya kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem dapat di simpulkan bahwasanya peran seorang pendidik dalam penginternalisasian suatu nilai Akhlak sangatlah penting. Hal ini mengacu pada bagaimana para pendidik baik orang tua atupun guru dapat menjadi peran utama dalam proses penginternalisasian tersebut.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi. Faktor penghambat dalam proses penginternalisasian nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* terjadi pada berkurangnya pengawasan serta perhatian bapak ibu guru dikarenakan masa pandemi saat sekarang.

Untuk faktor pendukungnya, peran orang tua serta masyarakat sekitar sangat berperan positif dalam proses pembentukan nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.

3. Hasil dari internalisasi nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa VI di MI Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Hasil dari penginternalisasian nilai *Akhlaqul Karimah* melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VI sudah sangat baik. Peserta didik khususnya kelas VI sudah dapat mengimplementasikan pembelajaran yang telah di sampaikan oleh guru di Madrasah pada kehidupan sosial maupun berasyarakat. Hasil tersebut dapat dilihat dengan adanya perubahan pada peserta didik yang meneladani *Akhlaqul Karimah* yang telah di internalisasikan saat di Madrasah dan pada kehidupan sehari-harinya. Peserta didik khususnya siswa kelas VI Mi Islamiyah 1 Majasem lebih menonjol perbedaannya dengan peserta didik di luar Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang Internalisasi Nilai *Akhlaqul Karimah* dalam pembelajaran Agama Islam pada siswa kelas VI di MI Islamiyah 1 Majasem peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dan para pendidik harus selalu meningkatkan perhatian dalam pembinaan karakter terutama pada peserta didik yang masih duduk di kelas bawah, hal

ini dikarenakan pada masa inilah karakter itu harus sudah mulai di tanamkan atau di internalisasikan.

2. Orang tua atau wali murid adalah pokok pebentukan sebuah karakter atau Akhlak, maka dari itu peran orang tua harus selalu ditingkatkan dalam proses pembentukan nilai *Akhlaqul Karimah*.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, dan untuk peneletian selanjutnya penulis menyarankan supaya lebih dalam dan sempurna dalam menggali informasi mengenai apa yang ada di dalam Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 1 Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Al-Utsaimin , Muhammad Syaikh. *Syarah Riyadhus Shalihin; terj.Munirul Abidin*. Jakarta: PT.Darul Falah, 2006
- Arifin Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Caplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Chatib, Thoba. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam [http//kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), diakses pada 02 Desember 2020.
- Fitri Zaenul, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hamka.*Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Khusaeri, Akhmad dan Syarbini, Amirulloh.*Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012.
- Mahjuddin.*Membina Akhlak Anak*,. Surabaya: Al Ikhlas, 1995.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Pongtiku, Arry, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Academia: Nulisbuku.com, 2017.
- Quasem, Abdul M. *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Sa'addudin, Mukmin Abdulloh, Imam. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Setiawan Johan, Anggito Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sinaga, Hasanuddin dan AR Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Umari, Barmawi. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1976.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*. Bandung: CV. Diponegoro, 1983.



**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nor Azyan Nafisah

NIM : 210617137

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul penelitian : INTERNALISASI NILAI *AKHLAQUL KARIMAH* DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VI DI MI ISLAMIYAH 1 MAJASEM KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan

  
**Nor Azyan Nafisah**  
210617137